



**KREATIFITAS SENI KERTAS DALAM UPAYA MEMAKSIMALKAN
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
(Penelitian Tindakan Pada Kelompok B TK Kristen Kota Palopo)**

Sarmita Rassang

TK Kristen Kota Palopo | email: sarmita.rassang28@gmail.com

Abstrak: Fakta pembelajaran yang menunjukkan bahwa di TK Kristen Kota Palopo terdapat sekitar 50% atau 14 dari 28 anak memiliki keterampilan motorik halus yang rendah. Sehingga diupayakan sebuah penelitian tindakan Model Kemmis and Taggart melalui 4 tahapan penerapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil analisis data menunjukkan, pada siklus I skor keterampilan motorik halus anak sebesar 14,03 dengan status ketuntasan yaitu “tidak tuntas”. Jumlah anak yang tuntas yaitu hanya sekitar 11 orang sementara yang tidak tuntas yaitu 17 orang. Prosentase ketuntasan klasikal hanya mampu mencapai 39%. Skor tersebut mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 18,40 dengan status “tuntas”. Dalam hal ini, 26 anak sudah tuntas sementara hanya 2 saja yang tidak tuntas. Sehingga atas capaian ini maka prosentase ketuntasan klasikal sudah mampu mencapai 93%. Torehan skor tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan seni kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo.

Kata Kunci: Seni Kertas, Motorik Halus, Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract: Learning facts show that in Palopo City Christian Kindergarten, around 50% or 14 out of 28 children have low fine motor skills. So that an action research was attempted by the Kemmis and Taggart model through 4 stages of application: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The results of data analysis showed that in the first cycle the child's fine motor skills score was 14.03 with the completeness status of "incomplete". The number of children who have completed is only about 11 people while those who have not completed are 17 people. The percentage of classical completeness was only able to reach 39%. This score has increased in cycle II, namely to 18.40 with a "complete" status. In this case, 26 children have finished while only 2 have not. So that with this achievement, the percentage of classical completeness has been able to reach 93%. The score is the basis that paper art activities can improve fine motor skills in Group B children of Palopo City Christian Kindergarten.

Keywords: Paper Art, Fine Motoric, 5-6 Year Olds

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (SISDIKNAS, 2003). Pendidikan AUD dalam konteks ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya (potensi) sehingga mampu menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya.

© **Corresponding Autor**

Adress: Kota Palopo

Phone: +6285242590046

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

Kesiapan anak dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya adalah fungsi utama dari eksistensi PAUD di tengah-tengah masyarakat. Namun faktanya, banyak sekolah PAUD yang didirikan tidak menggunakan landasan yang benar dalam praktiknya, sehingga banyak terjadi masalah vital seperti aspek-aspek perkembangan anak yang tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Sebagaimana fakta pembelajaran yang ada di TK Kristen Kota Palopo yaitu sekitar 50% atau 14 dari 28 anak masih memiliki keterampilan motorik halus yang rendah. Anak masih kurang dalam menciptakan koordinasi mata dan tangan yang baik dan lentur, jari-jari tangan juga masih kaku, serta ketepatan dan kecepatan anak dalam bergerak masih terlihat lemah.

Apabila dianalisis lebih jauh maka dapat dilihat bahwa gerakan motorik halus anak masih terlihat kaku dan tidak lentur. Anak juga belum terampil menggunting kertas sesuai garis dan pola. Ketika diarahkan untuk menggambar maka anak sejatinya belum mampu menggambar dengan mengikuti pola atau model tertentu secara detail. Apalagi ketika diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maka anak belum begitu berminat terhadap kegiatan pembelajaran (stimulasi) yang berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, maka masalah yang terjadi disebabkan karena guru belum mampu memaksimalkan kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah untuk meningkatkan motorik halus anak. Disamping itu, kegiatan pembelajaran (stimulasi) kurang dapat dikemas secara lebih menarik. Dimana guru dalam hal ini hanya melakukan kegiatan rutin tidak ada upaya dan inisiatif untuk membenahi dan melakukan *improving* pembelajaran

sehingga lebih bermakna, berkesan dan menarik minat siswa.

Padahal dalam STTPA Kurikulum 2013 guru harus mampu membantu siswa untuk mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun antarlain anak sudah dapat menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan gambar secara rinci (Kurtilas, 2013).

Dengan demikian, melihat hal tersebut maka dapat ditetapkan sebuah alternatif penyelesaian (solusi) yang dapat diupayakan dalam mengatasi permasalahan sebagaimana dijabarkan tersebut di atas adalah dengan menerapkan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu. Menggunting pola tertentu akan banyak melibatkan anak dalam melatih gerakan motorik halusnya dengan menyesuaikan gerakan guntingan sesuai garis (lurus dan melengkung), melatih otot lengan, koordinasi mata serta konsentrasi (fokus) yang dapat melatihnya melakukan gerakan secara konsisten dan teratur.

Atas dasar itu, maka dalam hal ini peneliti mengangkatnya menjadi topik penelitian agar dapat dilakukan pendalaman lanjutan. Dalam hal ini, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Mengikuti Pola Tertentu pada Anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo".

Keterampilan motorik halus sering dikaitkan dengan keterampilan gerakan menggunakan otot lentur (halus) dalam melakukan gerakan tertentu. Hal ini diperjelas oleh Aisyah, (2012) bahwa

keterampilan motorik halus merupakan gerakan pada otot-otot halus dari tubuh sebagai anggota gerak manusia dimana banyak dipengaruhi oleh kesempatan untuk terus berlatih dan belajar dalam rentang kehidupannya. Contoh sederhana seperti kemampuan dalam memindahkan suatu benda dari tangan tangan lain atau dari tangan ke tempat tertentu, gerakan mencoret-coret sesuatu, kegiatan menyusun balok dengan pola sembarang atau mengikuti bentuk tertentu, kegiatan menggunting kertas, serta menulis huruf tertentu yang diinginkannya.

Dalam konteks yang berbeda motorik halus juga secara teknis lumrah dikaitkan dengan gerakan otot-otot kecil. Anak yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan sering mengandalkan otot ini untuk melakukan gerakan refleks atau terkoordinasi. Hal ini menurut Desminta (2008) berhubungan dengan gerakan otot-otot kecil dari yang membuat gerakan (dalam hal ini yakni anak) yang dilakukan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh sebagai contoh gerakan menyentuh dan memegang sesuatu baik dengan cara yang ditentukan atau dengan cara sesuai keinginan anak.

Persis sama dengan pendapat di atas, pendapat lain yang dapat dijadikan acuan dalam memetakan pengertian motorik halus adalah pendapat yang menjelaskan bahwa Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang memerlukan pengontrolan dari otot-otot yang berukuran kecil dari tubuh manusia untuk mencapai tujuan tertentu yang melingkupi koordinasi antara mata dan tangan serta gerakan-gerakan yang tentunya membutuhkan gerakan tangan atau jari jemari ketika melakukan pekerjaan dengan ketelitian yang sangat tinggi dan kualitas presisi pekerjaan yang mumpuni (Magil, 2001).

Dalam konteks yang lebih luas, Santrock (2007) mengkomparasi gerakan otot kecil dengan gerakan halus. Sehingga menurutnya dalam hal ini motorik halus adalah suatu keterampilan gerak yang banyak melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Gerakan yang diatur secara halus seperti gerakan tangan dan jari-jari yang ditemukan ketika melakukan atau membuat sesuatu.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas mengenai konsep keterampilan motorik halus pada berbagai konteks maka dapat disimpulkan pada penelitian ini yang dimaksud dengan motorik halus secara operasional adalah seluruh gerakan yang dilakukan anak yang melibatkan gerakan otot-otot kecil (lentur/halus) untuk menimbulkan suatu gerakan tertentu yang secara teknis melibatkan koordinasi mata-tangan dan gerak jari jemari dan tumpuan otot lengan.

Setiap aspek perkembangan pada anak memiliki fungsi dan porsinya masing-masing dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini yaitu motorik halus, dimana aspek perkembangan ini tidak dapat berdiri sendiri dan tentunya mendukung aspek perkembangan yang lain. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Sumantri (2005) bahwa keterampilan motorik halus yang dimiliki anak berfungsi sebagai pendukung aspek pengembangan yang lain. Aspek perkembangan lain yakni aspek perkembangan kognitif, sosial dan kognitif. Dapat dikatakan dari pendapat ini bahwa motorik halus tidak dapat dipisahkan dengan aspek perkembangan lainnya dalam siklus dan proses kehidupan anak.

Melirik apa yang disampaikan oleh Rudyanto (2005) terkait fungsi motorik halus bahwa ia mengungkap secara lebih

detail tentang hal tersebut antaralain: (a) motorik halus berfungsi sebagai alat alat penggerak gerakan kedua tangan dalam melakukan banyak hal, (b) motorik halus juga dapat disebut sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan gerakan tangan dengan mata dalam melakukan sesuatu hal yang memang menuntut fokus mata, serta (c) motorik halus dapat berperan sebagai alat pelatih penguasaan emosi dan perasaan yang dapat mengurangi tekanan dan rasa stres dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, lebih jauh Toho dan Gusril (2004) menjabarkan bahwa fungsi utama motorik halus yaitu mengembangkan dan memupuk rasa sanggup (kesanggupan) dan keterampilan individu dalam upaya mempertinggi daya dan keterampilan kerja. Terampil kerja sangat dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan motorik halus terutama pekerjaan teknis yang banyak membutuhkan keterampilan khusus seperti melukis, meronce, memahat serta menganyam (menyulam).

Dari beerbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus dapat dibagi menjadi beberapa aspek antaralain: fungsi fisik, fingsi psikologis dan fungsi produktif yakni membantu keterampilan dalam bekerja.

Perkembangan motorik halus berbeda tingkat capaiannya disesuaikan dengan tingkatan umur dan kematangan anak. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu mengerucutkan keterampilan motorik halus pada rentang usia 5-6 tahun atau anak kelompok B Taman Kanak-Kanak.

Untuk membatasai hal tersebut, dapat dirujuk pendapat Jamaris (2006) yakni pada rentang usia 5 tahun koordinasi motorik yang melingkupi tangan, lengan, dan tubuh

yang berkaitan dengan koordinasi mata mulai menuju tingkat sempurna. Untuk melihat hal ini, maka dalam melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa anak 5 tahun sudah mampu dan terampil dalam: (a) menggunakan gunting ketika memotong kertas, (b) membuka dan memasang kancing dan resleting celananya, (c) menahan kertas dengan hanya menggunakan satu tangan (one hand), sembari tangan yang satunya lagi (kiri atau kanan) untuk menggambar dan menulis, (d) mampu memasukan benang yang sangat kecil ke dalam lubang jarum secara sempurna, (e) mampu melakukan roncean (meronce) perhiasan dan manik-manik menggunakan peralatan sederhana dan sangat kecil seperti benang dan jarum, (f) mampu melipat-lipat kertas (seperti origami) menjadi bentuk yang dapat dikenali dan bermakna, (g) mampu dengan baik menggunting kertas sesuai dengan garis dan pola yang diinginkan (tertentu).

Disamping itu, pada rentang usia 0-8 tahun merupakan usia yang penting dalam tahapan perkembangan anak. Pada usia ini, motorik halus berkembang pada lingkup gerakan primer seperti tangan dan jari-jemari. Hal ini dapat terlihat pada kegiatan menggambar, memotong, serta pada kegiatan mewarnai (Santoso, 2004).

Allen dan Marrotz (2010) juga memberikan batasan keterampilan motorik halus untuk anak usia 5-6 tahun. Pada rentang usia ini, anak paling tidak telah mampu: (a) membuat rakitan tiga dimensi, (b) menulis berbagai huruf, (c) pengendalian yang cukup baik pada pensil; kemudian menggunakannya dengan baik untuk mewarnai di dalam garis, (d) menggunting garis secara tidak sempurna, (e) menunjukkan dominasi tangan (kanan/kiri), (f) gemar membuat karya seni

seperti suka menggunakan mengecat, membentuk lempung, menggambar serta mewarnai, dan kerap berkreasi menggunakan kayu, (g) menggambar atau menjiplak tangan dengan benda lain, (h) melipat dan menggunting kertas menjadi bentuk yang sederhana, dan (i) melipat tali sepatunya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu juga mengacu pada kurikulum pendidika anak usia dini sebagai acuan standar dalam menentukan tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun. Untuk itu, pada STPPA Kurikulum 2013 telah dijabarkan secara detail standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun antarlain anak sudah dapat menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan gambar secara rinci (Kurtilas, 2013).

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan gerak yang melibatkan anggota gerak motorik halus seperti keterampilan anak dalam mengendalikan gerakan tangan, mengendalikan gerakan otot lengan dan mengendalikan koordinasi mata dan jari jemari dalam melakukan atau membuat sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan menggunting sama dengan kegiatan lainnya yang memberikan stimulasi kepada anak untuk melatih perkembangan motorik halusnya. Kegiatan-kegiatan ini juga berkorelasi dengan kemampuan anak dalam belajar seperti yang diungkap Jamaris (dalam

Sumantri, 2005) bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar gerak motorik adalah lemahnya koordinasi gerak visual gerak visual (pandangan mata) dengan motorik seperti gerakan tangan. Untuk itu, lanjut Jamaris (dalam Sumantri, 2005) bahwa diperlukan kegiatan seperti memasukkan benang ke dalam lobang jarum atau melatih anak untuk menggunting kertas sesuai dengan pola tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa menggunting adalah melakukan pemotongan terhadap berbagai kertas atau bahan-bahan lain yang sejenis dengan memperhatikan dan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu sehingga hasilnya sesuai dengan alur atau garis tersebut setelah dipotong (Sumantri, 2005). Pada intinya, hal ini berarti menggunting erat kaitannya dengan memotong sesuatu yang mengacu pada pola atau garis tertentu pada kertas atau benda yang dipotong tersebut.

Dalam perspektif yang berbeda, Suratno (2005) mengaitkan kegiatan menggunting dengan fungsi dan dukungan terampil gerakan otot tangan dan jari-jemari. Otot dan jari-jemari ini akan saling berkoordinasi sehingga anak dapat memotong kertas atau bahan sejenis lainnya. Pada akhirnya, anak dapat menggunting kertas yang berpola, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana menggunting dan melipat bahan (kertas dan bahan lain) untuk membentuk gambar serta membentuk pola ataupun hal-hal lain yang diinginkan oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kegiatan memotong kertas atau bahan lain yang sejenis berdasarkan pola, gambar dan

bentuk yang diinginkan oleh anak yang melibatkan gerakan motorik seperti otot lengan, jari jemari dan koordinasi mata.

Sejalan dengan pengertian kegiatan menggunting di atas, maka pada dasarnya dapat langsung ditentukan manfaat yang akan diperoleh anak ketika melakukannya. Atas hal tersebut, maka sebagaimana dikatakan Suratno (2005: 127) bahwa dalam hal menggunting anak-anak akan melatih otot tangannya, pergerakan jarinya dan yang terpenting adalah anak dapat melatih ketahanan konsentrasinya dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, manfaat ini penting diperhatikan dimana aspek konsentrasi sangat berperan bagi anak dalam menyukseskan setiap aspek perkembangannya dimana butuh konsentrasi dan fokus yang baik agar setiap aspek tersebut dapat terlatih dan berkembang sesuai dengan porsi dan tingkat kematangan berdasarkan umur masing-masing anak.

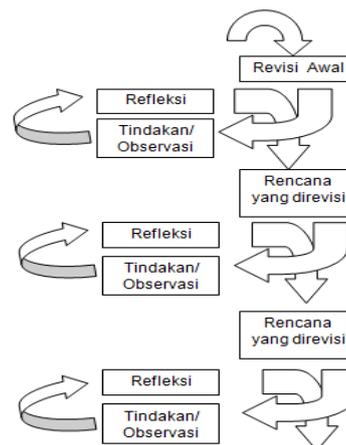
Sehubungan dengan itu, Sumantri (2005) juga menambahkan lebih rinci bahwa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menggunting kertas atau bahan apapun yang sejenis terutama dapat melatih koordinasi tangan dan mata ketika melakukan sesuatu yang membutuhkan keterlibatan keduanya. Selain itu, latihan terhadap konsentrasi juga turut dipengaruhi secara positif dimana sangat baik sebagai persiapan lebih dini dalam mengenalkan anak pada kegiatan menulis.

Dua pendapat ahli tersebut di atas dapat digunakan untuk memberikan pedoman bahwa manfaat kegiatan menggunting mengikuti pola tertentu yaitu dapat melatih konsentrasi dan koordinasi antara otot lengan, jari jemari dan mata anak secara bersamaan ketika melakukan kegiatan menggunting baik menggunting

kertas atau bahan lain sesuai dengan pola tertentu.

METODOLOGI

Model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart digunakan sebagai desain tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini. Desain tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Taggart

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dilihat bahwa tindakan diterapkan dalam bentuk siklus-siklus yang saling berkesinambungan dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap penerapan antarlain: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observation) dan refleksi (reflection) (David Hopkins, 2002). Tindakan dimulai dengan perencanaan yang dibuat dimana dalam hal ini disiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan secara teknis di lapangan, selanjutnya diterapkan, diobservasi dan dilakukan refleksi untuk menilai baik buruknya tindakan yang diterapkan untuk membuat keputusan apakah tindakan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.

Perencanaan merupakan hal yang sangat menentukan sukses tidaknya tindakan yang diterapkan. Untuk itu, pada

tindakan berupa menggunting kertas sesuai dengan pola, untuk siklus I dirancang mulai dari Rencana Kegiatan Harian (RKH), silabus, tema serta media yang digunakan untuk menunjang teknis pelaksanaan tindakan secara keseluruhan.

Pelaksanaan (acting) merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan. Pada aspek ini, terutama diterapkan RKH, Media serta tema yang dipilih untuk mewedahi penerapan tindakan secara keseluruhan. Sehubungan itu, pada siklus I diterapkan kegiatan menggunting kertas sesuai pola dimana dalam hal ini yang menjadi target peningkatan adalah keterampilan motorik halus. Sehingga langkahnya disesuaikan dengan RKH yang dibuat dimana kegiatan tersebut dibagi dalam tiga tahapan yakni (1) tahap persiapan (pembuka), (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap penutup.

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan tepat pada saat penerapan tindakan sedang berlangsung. Penerapan tindakan ini tidak dapat langsung dilakukan oleh peneliti, sehingga dibutuhkan pihak kedua seperti rekan guru lain sebagai partner untuk memberikan bantuan. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan skor anak dalam mencapai indikator keterampilan motorik halus sebagaimana tertera pada lembar instrumen.

Refleksi dilakukan untuk melihat hal-hal apa yang dianggap masih kurang dan memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini juga digunakan untuk menilai apakah skor siswa sudah memenuhi tingkat capaian perkembangan keterampilan motorik halus apakah siswa secara keseluruhan sudah tuntas atau belum tuntas.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menentukan standar tingkat capaian

perkembangan tersebut diacu pendapat dari Mills (2000) dimana anak dikatakan tuntas apabila dapat mencapai 71% dari total butir indikator perkembangan yang ada pada lembar observasi. Hal ini juga berlaku untuk ketuntasan klasikal dimana 71% dari total jumlah anak atau 20 dari 28 anak harus tuntas dalam pelaksanaan tindakan.

Dari hal di atas maka berikut dibuat interpretasi ketuntasan keterampilan motorik halus anak dalam penelitian perbaikan pembelajaran ini.

Tabel 1.

Hasil Interpretasi Ketuntasan

No	Nilai Anak	Keterangan
1	$\geq 14,20$	Tuntas
2	$< 14,20$	Tidak tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan mengacu pada model penelitian tindakan dari Kemmis and Tanggart yang terdiri dari perenancanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pengumpulan data keterampilan motorik halus menggunakan lembar observasi.

Dari data tersebut diperoleh bahwa skor rata-rata capaian indikator keterampilan motorik halus mencapai 14,03 dengan status ketuntasan yaitu “tidak tuntas”. Disamping itu, dapat dilihat bahwa skor tertinggi yaitu 17 dan skor terendah 12. Skor ini masih memiliki rentang yang cukup lebar sehingga masih lebih banyak anak yang tuntas dibanding dengan anak yang tidak tuntas. Jumlah anak yang tuntas yaitu hanya sekitar 11 orang sementara yang tidak tuntas yaitu 17 orang. Dengan demikian prosentase ketuntasan klasikal hanya mampu mencapai 39%.

Hal ini yang menyebabkan penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya karena skor tersebut belum mampu mencapai tingkat capaian perkembangan dalam penelitian ini karena minimal jumlah anak yang tuntas di atas 71%. Berikut ditampilkan grafik prosentase ketuntasan anak pada penerapan tindakan berupa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak pada anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo.



Gambar 2. Prosentase Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat jumlah siswa yang tidak tuntas dan tuntas secara lebih jelas. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 39%. Jumlah tersebut jauh berbeda dengan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam penerapan tindakan pada siklus I yakni mencapai 61%. Hal ini tentu dapat diputuskan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya. Lanjutan siklus ini tentunya mutlak mengacu pada hasil refleksi sehingga dapat dilakukan perbaikan secara lebih sistematis dan terarah.

Siklus II

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Pada siklus ini juga data keterampilan motorik halus siswa diambil saat pelaksanaan kegiatan menggunting berlangsung.

Diketahui bahwa capaian skor anak baik secara individu maupun secara keseluruhan telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata skor keterampilan motorik halus anak telah mampu mencapai 18,40 dengan status ketuntasan yang sudah mampu mencapai kategori “tuntas”. Skor tertinggi juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 20; bertambah 3 poin dari jumlah skor pada siklus sebelumnya. Namun skor terendah hanya mampu naik satu tingkat ke angka 13. Skor ini memang masih memiliki rentang yang cukup tinggi akan tetapi, apabila dilihat secara individu maka banyak siswa yang tuntas TCP.

Jumlah anak yang tuntas yaitu telah mampu mencapai 26 anak sementara yang tidak tuntas yaitu hanya sebagian kecilnya saja yakni 2 orang anak. Sehingga atas capaian ini maka prosentase ketuntasan klasikal sudah mampu mencapai 93%. Hal ini berarti, skor di atas 71% sebagaimana skor TCP dalam penelitian ini dapat dicapai dengan sempurna.

Berikut ditampilkan grafik prosentase ketuntasan anak pada penerapan tindakan siklus II berupa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak pada anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo.



Gambar 3. Prosentase Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Siklus II

Apabila memperhatikan grafik di atas maka jumlah anak yang tuntas jauh lebih

besar dari jumlah anak yang tidak tuntas. Atas dasar itu, maka apabila dibandingkan dengan prosentase tuntas TCP maka skor ini sebagaimana ulasan di atas maka sudah jelas anak tuntas dalam siklus ini. Oleh karena itu, secara operasional dapat dikatakan bahwa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu dalam rangka meningkatkan motorik halus anak sudah dapat dikatakan sukses. Dengan demikian dapat dikatakan penelitian ini tidak perlu lagi merujuk pada hasil refleksi siklus II untuk diperbaiki kembali pada siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dalam 5 kali pertemuan. Pada pertemuan tersebut telah dijalankan tindakan berupa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu. Hasil tindakan tersebut sebagaimana paparan data di atas yakni meningkatnya skor keterampilan motorik halus yang dicapai anak mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Sehingga dapat dengan jelas diketahui bahwa keterampilan motorik halus dapat secara efektif ditingkatkan melalui kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu pada Anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo.

Namun perlu dianalisis data yang ditunjukkan pada siklus I, dimana skor anak hanya mampu mencapai 14,03 dengan status ketuntasan yaitu “tidak tuntas”. Hal tersebut karena kegiatan menggunting yang dilakukan anak belum dapat dilakukan secara maksimal. Dalam hal ini anak ternyata sebelum memulai kegiatan menggunting harus dilatih terlebih dahulu untuk memegang gunting secara baik dan benar. Apalagi ukuran gunting yang tidak sesuai, tentu menjadi penghambat anak dalam melakukan guntingan lurus sesuai dengan garis atau lipatan pada kertas tersebut.

Hal tersebut yang biasanya menyulitkan anak dalam melakukan guntingan mengikuti pola guntingan lurus secara langsung maupun pola melengkung dengan guntingan tidak langsung. Sehingga 61% jumlah anak yang tidak tuntas pada siklus I diarahkan untuk mengikuti latihan memegang gunting terlebih dahulu sebelum memulai guntingannya mengikuti pola tertentu yang tentunya semua itu dilaksanakan pada siklus II setelah memasukkannya pada list perbaikan pada kegiatan refleksi.

Pada siklus II, setelah diterapkan perbaikan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi maka hal tersebut ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Terutama pada kemampuan anak dalam memegang sekaligus menggunakan gunting untuk memotong baik garis lurus atau lipatan yang dibuat. Sehingga, setelah diambil data keterampilan motorik halus ternyata hasilnya diluar dugaan. Dari 5 indikator yang ada pada lembar instrumen, rata-rata skor yang diperoleh siswa berada di angka 18,40 dengan status “tuntas”. Angka ini tentu menyentuh TCP minimal yang dipersyaratkan dalam penelitian ini. Meskipun terdapat 2 orang anak yang belum tuntas, namun secara keseluruhan (klasikal) skor anak sudah memenuhi sehingga penelitian dapat dihentikan.

Peningkatan skor tersebut secara tidak langsung membenarkan pendapat Suratno (2005) dimana ketika menggunting anak akan melatih otot tangannya, pergerakan jarinya dan yang terpenting adalah anak dapat melatih ketahanan konsentrasinya dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga turut membuktikan pernyataan Sumantri (2005) bahwa kegiatan menggunting dapat melatih koordinasi

tangan dan mata ketika melakukan sesuatu yang membutuhkan keterlibatan keduanya.

PENUTUP

Simpulan

Pada siklus I, skor keterampilan motorik halus anak sebesar 14,03 dengan status ketuntasan yaitu “tidak tuntas”. Jumlah anak yang tuntas yaitu hanya sekitar 11 orang sementara yang tidak tuntas yaitu 17 orang. Dengan demikian prosentase ketuntasan klasikal hanya mampu mencapai 39%. Skor tersebut mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 18,40 dengan status ketuntasan yaitu “tuntas”. Dalam hal ini, 26 anak sudah tuntas sementara hanya 2 saja yang tidak tuntas. Sehingga atas capaian ini maka prosentase ketuntasan klasikal sudah mampu mencapai 93%. Torehan skor tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan menggunting kertas mengikuti pola tertentu dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B TK Kristen Kota Palopo.

Saran

Berdasarkan proses penerapan penelitian di lapangan, paparan data dan pembahasan penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

Anak dapat memanfaatkan kegiatan menggunting sebagai kegiatan suplemen di rumah di sela-sela melakukan permainan lainnya yang lebih lumrah sebagai salah satu alternatif menyenangkan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk diterapkan di dalam kelas dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak; namun perlu diperhatikan bahwa kegiatan menggunting tidak dapat dilakukan begitu

saja. Guru perlu melatih anak teknik memegang dan menggunakan gunting secara sempurna terlebih dahulu sebelum memulainya. Bahkan guru juga harus memperhatikan ukuran gunting yang pas dengan dengan ukuran tangan anak.

Sekolah dapat mengarahkan kegiatan menggunting ke hal-hal yang sifatnya lebih kreatif dan produktif seperti melibatkan anak pada kegiatan membuat poster, bentukan atau media pembelajaran dimana anak ditugaskan menggunting kertas dan bahan sejenis lain. Agar anak terbiasa melatih motorik halusnya setiap waktu tanpa harus menyiapkan kegiatan tersebut secara khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada para tim editor atas masukan dan evaluasi artikel ini hingga terbit. Tanpa bantuan dari para tim editor maka artikel ini hanya menjadi pengetahuan yang tersimpan rapi tanpa diketahui oleh khalayak. Semoha artikel ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang: Universitas Terbuka).
- Desminta. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Magil, A Richard. (2003). *Motor Learning and Control*, USA: Mc Grawhill Higher Education.
- Santrock, John W. (2012). *Development Trough the Lifespan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14

- Ramli dan Soegeng Santoso. (2004). Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamaris, Martini. (2006). Perkembangan Psikologi Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015).
- Allen, K Eillen dan Lynn R Marrotz. (2010). Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5, Jakarta: Indeks.
- Toho, Cholik Mutahir dan Gusril. (2004). Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak. Jakarta: Depdikbud.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Suratno. (2005). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Depdiknas.
- Hopkins, David. (2002). A Teacher Guide to Classroom Research. Third Edition, Philadelphia: Open University Press.
- Mills, Georthey E. (2003). Action Reseach A Guide For The Teacher Researcher (Second Edition). New Jersey: Mernil Prentice Hail.
- Aqib, Zainal. (2009). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.